

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang bersifat universal dan berlangsung secara berkesinambungan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di seluruh penjuru dunia. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepentingan dunia semata, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Islam memandang pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan membina individu maupun kelompok dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta keterampilan hidup yang mencakup aspek praktis, emosional, dan sosial, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis (Djumransjah, dkk, 2007).

Secara umum, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk karakter dan kepribadian agar sejalan dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat dan bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah mencetak individu yang beriman, berakhlak baik, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Djumransjah, dkk, 2007).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dan membentuk individu yang berakhlak luhur. Melalui proses pendidikan ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pemahaman secara konseptual, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai Islam secara konkret dalam kehidupan

sosial. Dasar dari pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip agama yang menitikberatkan pada pembinaan karakter dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam (Uhbiyati, 1999).

Meskipun memegang peranan krusial, pendidikan Islam hingga kini masih bergumul dengan berbagai permasalahan yang rumit, baik secara konseptual maupun dalam penerapannya di lapangan. Kegagalan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut menyebabkan pendidikan Islam tertinggal dari lembaga pendidikan lain, baik dari segi jumlah maupun mutu. Hal ini berujung pada pandangan bahwa pendidikan Islam kurang kompetitif dan hanya menjadi pilihan kedua. Akibatnya, sebagian pemuda Muslim cenderung lebih memilih untuk melanjutkan studi mereka di institusi pendidikan umum atau non-Islam (Arifin, 1994).

Tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam di Indonesia dapat tercermin dari seberapa taat umat Islam dalam menjalankan perintah Allah, seperti kewajiban melaksanakan salat lima waktu. Berdasarkan hasil survei dari Indonesia Moslem Report yang dilakukan oleh Avara Research pada tahun 2019, diketahui bahwa hanya sekitar 38,9% Muslim di Indonesia yang konsisten melaksanakan salat lima waktu. Rincian dari survei tersebut menunjukkan bahwa 2% umat Islam senantiasa salat lima waktu dengan berjamaah, 7,7% melakukannya secara berjamaah secara rutin, 29,2% kadang-kadang berjamaah, 33,8% sering melaksanakan salat lima waktu, 26,8% melakukannya sesekali, dan 0,4% tidak pernah melaksanakannya sama sekali (Maribaraja.Com diakses 14 Mei 2025 pukul 05.15)

Dari aspek intelektual keagamaan, masih terdapat sejumlah besar umat Islam di Indonesia yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini tergambar dalam hasil Indeks Literasi Al-Qur'an tahun 2023 yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Ditjen Bimas Islam). Indeks tersebut diperoleh melalui survei nasional yang dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 30 Juli 2023, menggunakan metode pengambilan sampel acak berjenjang, dengan tingkat kepercayaan sebesar 96 persen dan margin of error 1 persen. Berdasarkan data dari 10.347 responden, nilai Indeks Literasi Al-Qur'an mencapai angka 66,038. Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa sebanyak 61,51 persen responden mampu mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an dengan baik, 59,92 persen dapat menyusun huruf menjadi kata, dan hanya 48,96 persen yang mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar. Data ini menegaskan bahwa lebih dari separuh umat Muslim di Indonesia masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an (Republika Online diakses 14 Mei 2025 pukul 05.05)

Dari aspek sosial dan ekonomi, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat sekitar 3,8 juta dari total 8,8 juta pelaku judi online yang diketahui memiliki utang, baik kepada lembaga keuangan formal maupun melalui layanan pinjaman daring (pinjol). Kepala PPATK, Ivan Yustiavandana, dalam kegiatan *Program Mentoring Berbasis Risiko (Promensisko)* yang diselenggarakan di Gedung PPATK, Jakarta, pada Kamis, 8 Mei 2025, mengungkapkan bahwa sebagian besar pemain judi online juga terlibat dalam aktivitas peminjaman uang. Selain itu, PPATK juga memproyeksikan bahwa total perputaran uang dari aktivitas judi online dapat mencapai angka

Rp1.200 triliun pada akhir tahun 2025. Proyeksi ini didasarkan pada tren transaksi yang terjadi selama tahun 2024 (<https://katadata.co.id>).

Salah satu faktor yang menyebabkan ketertinggalan pendidikan Islam adalah adanya sejumlah persoalan internal dalam sistem pendidikan itu sendiri. Secara umum, problematika pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Burlian Somad menjelaskan bahwa permasalahan tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain: kurangnya kejelasan dalam merumuskan tujuan pendidikan, ketidakharmonisan antara isi kurikulum dan kebutuhan aktual peserta didik, terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, penggunaan metode evaluasi yang kurang tepat, serta ketidakpastian dalam menentukan landasan dan jenjang Pendidikan (Somad, 1981).

Untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan hakiki, diperlukan upaya redefinisi terhadap konsep dasar pendidikan Islam yang sejati. Langkah ini melibatkan kajian mendalam terhadap pemikiran dan khazanah intelektual dari para ulama Muslim terdahulu. Salah satu pemikir yang relevan adalah Ibn Jamā'ah, yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam terletak pada orientasi pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Tujuan pembelajaran bukan ditujukan untuk memperoleh keuntungan duniawi semata, melainkan sebagai bentuk totalitas ibadah. Prinsip inilah yang menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam yang otentik (Arifin, t.t).

Dalam pandangan Islam, makna dan tujuan hidup manusia menjadi fondasi utama dari arah akhir pendidikan Islam. Tujuan ini kemudian diuraikan secara lebih rinci ke dalam target-target pendidikan yang bersifat praktis. Oleh karena itu,

pendidikan Islam tidak hanya mengusung nilai-nilai ideal dari ajaran Islam, tetapi juga dirancang dengan tujuan-tujuan yang dapat diimplementasikan. Struktur tujuan tersebut disusun untuk menggambarkan hasil yang ingin dicapai di setiap jenjang pendidikan, sekaligus menjadi acuan dalam menilai efektivitas pelaksanaannya (Azra, 1994).

Ibn Jamā'ah mengemukakan sebuah gagasan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar utamanya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan diarahkan agar mampu mencetak pribadi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni (Abd al-Amīr, 1990).

Dalam hal ini, Ibn Jamā'ah menggunakan kemampuan intelektualnya untuk menelusuri kebenaran melalui beragam kajian keilmuan, termasuk yang menyangkut keyakinan (akidah) dan pelaksanaan ibadah (Abd al-Amīr, 1990).

Ibn Jamā'ah dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mahir dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup hukum, pendidikan, dakwah, puisi, tafsir, hingga hadis. Namun, ia lebih dikenal sebagai ahli hukum dan hakim, karena sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk menjalankan tugas kehakiman di wilayah Syam dan Mesir. Di samping itu, perannya sebagai pendidik juga terlihat saat ia mengajar di beberapa institusi, seperti Qimyāriyyah, sebuah lembaga yang didirikan oleh Ibn Tūlūn di Damaskus, tempat ia mengajar untuk waktu yang lama (Abuddin, 2003).

Ibn Jamā'ah adalah sosok ulama yang dikenal karena produktivitas dan inovasinya dalam menghasilkan banyak karya ilmiah. Pemikirannya mencakup beragam bidang ilmu, seperti pendidikan, ilmu perbintangan, hadis, tafsir, fikih, dan ushul fikih. Karya monumentalnya di bidang pendidikan adalah *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallīm fī Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, sebuah kitab yang secara mendalam mengupas berbagai konsep dan kaidah penting dalam pendidikan (Ibn Abdullāh, t.t.).

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengarahkan penelitian ini pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam prespektif Badruddin Ibnu Jama'ah?
2. Bagaimana relevansi antara gagasan pendidikan Ibnu Jama'ah dengan dinamika pendidikan di era modern ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini untuk bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep pendidikan menurut Badruddin Ibnu Jama'ah.
2. Menganalisis relevansi pendidikan dalam kitab tersebut dengan pendidikan Islam masa kini

D. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman, baik bagi penulis maupun pembaca, mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Jamā'ah.

Gagasan tersebut tertuang dalam kitab *Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, sebuah karya monumental yang menguraikan nilai-nilai adab dan etika dalam proses pendidikan.

- b. Sebagai landasan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam merumuskan alternatif solusi atas tantangan metodologis dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai upaya menambah pemahaman mengenai dunia pendidikan, dengan fokus pada pemikiran dan konsep dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai acuan dalam menganalisis pendekatan pembelajaran.
- b. Sebagai bahan rujukan dan arsip ilmiah guna menambah kekayaan literatur, serta menjadi pijakan bagi mahasiswa atau peneliti yang hendak mengkaji topik serupa.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Moleong menyatakan bahwa desain penelitian merupakan pedoman yang mencakup prosedur dan teknik dalam merancang suatu penelitian, dengan tujuan untuk merumuskan strategi yang tepat serta menyusun kerangka dasar atau rancangan konseptual dari penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2014).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendekatan Penelitian

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang

dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan melalui deskripsi data dalam bentuk narasi dan bahasa, dalam konteks yang alami, serta menggunakan metode-metode yang bersifat naturalistik (Moleong, 2014).

Menurut Husaini, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan data yang bersifat non-angka. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat fenomenologi, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap suatu gejala. Tujuannya adalah menggali makna dari berbagai peristiwa, perilaku, maupun interaksi manusia dalam suatu konteks tertentu, dilihat dari sudut pandang subjektif peneliti (Husaini, 2017).

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi literatur. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep dan teori yang telah ada sebagai dasar pengembangan argumen penelitian.

Jika diklasifikasikan berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi pada objek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti

melakukan proses eksplorasi dan deskripsi guna menjelaskan serta menginterpretasikan fenomena yang muncul berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan atau sumber relevan lainnya.

2. Fokus penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mendeskripsikan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ibn Jamā'ah sebagaimana tercantum dalam karyanya *Tadzkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan di era modern.

3. Sumber data penelitian

Data merupakan kumpulan fakta yang telah dicatat dan dikumpulkan. Istilah "data" berasal dari bentuk jamak kata *datum* dalam bahasa Latin, yang berarti "sesuatu yang diberikan" atau "disajikan." Dalam penggunaan sehari-hari, data dipahami sebagai informasi yang diperoleh dan diterima tanpa diubah dari bentuk aslinya (Sitorus, 2011).

Pemikiran Ibn Jamā'ah menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, dan dianggap sebagai data yang valid. Data tersebut diolah dan dianalisis oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Penelitian ini merujuk pada dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh

peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui perantara, sehingga bersifat otentik dan mendasar dalam menjawab fokus penelitian (Mukhtar, 2007).

Sumber data primer dalam penyusunan skripsi ini adalah kitab *Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Karya tersebut membahas berbagai aspek penting dalam dunia pendidikan, seperti keutamaan ilmu dan pencarinya, etika bagi para ilmuwan dan pendidik, tanggung jawab guru terhadap peserta didik, materi pembelajaran, adab peserta didik, etika dalam pemanfaatan literatur, serta tata krama dalam memilih tempat tinggal bagi guru dan murid.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, melainkan didapat melalui pihak atau media lain, seperti lembaga statistik, jurnal ilmiah, surat kabar, buku, serta berbagai publikasi atau referensi pendukung lainnya (Mukhtar, 2007). Untuk mengumpulkan data sekunder, penulis merujuk pada berbagai literatur relevan, terutama buku dan kitab yang membahas pendidikan Islam. Beberapa referensi yang digunakan antara lain *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* karya Dr. Khalid bin Hamid al-Khazami, *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Mudzakkir Ali, dan *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Yanuar Arifin, di samping beberapa sumber lain yang mendukung penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, yang berbentuk studi pustaka, sebagian besar data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur. Mengingat sifatnya yang berbasis kajian literatur, data dikumpulkan dengan menelaah isi buku-buku yang relevan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan secara mendalam (Bakti, 2016).

Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam proses pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun literatur yang dipilih sebagai sumber data, khususnya yang memuat pembahasan mengenai etika seorang pendidik menurut pandangan Ibn Jamā'ah.
- b. Proses pengumpulan data dimulai dengan menyeleksi karya-karya Ibn Jamā'ah sebagai data primer. Data ini kemudian diperkuat dengan data sekunder yang bersumber dari buku-buku tentang etika pendidik, baik yang secara spesifik mengulas pemikiran Ibn Jamā'ah maupun tokoh-tokoh lain yang relevan. Penulis juga melakukan penelusuran terhadap versi terjemahan dari kitab *Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya Ibn Jamā'ah untuk melengkapi data yang dibutuhkan.
- c. Melakukan kajian terhadap bahan pustaka yang telah dipilih, baik yang berkaitan langsung dengan substansi pemikiran maupun aspek pendukung lainnya. Isi dari setiap sumber dianalisis secara kritis dan dibandingkan dengan literatur lain guna memperoleh validasi dan pemahaman yang lebih komprehensif.

- d. Melakukan pencatatan terhadap isi bahan pustaka yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Pencatatan ini dilakukan secara langsung sesuai dengan redaksi aslinya dalam sumber, tanpa ditafsirkan atau disimpulkan terlebih dahulu oleh peneliti.
- e. Menerjemahkan isi catatan dari kitab karya Ibn Jamā'ah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, guna memudahkan pemahaman terhadap kandungan materi yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- f. Menyusun ringkasan dari hasil terjemahan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia, dengan tetap mempertahankan esensi pemikiran yang terkandung di dalamnya agar sesuai dengan fokus kajian penelitian.
- g. Mengelompokkan data hasil ringkasan berdasarkan keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian, sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus kajian.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan cara menghimpun berbagai informasi untuk membandingkan keunggulan dan kelemahan dari masing-masing literatur atau alternatif yang tersedia. Analisis ini dilanjutkan dengan pendekatan interpretatif, di mana peneliti menafsirkan serta menyintesis temuan-temuan yang diperoleh ke dalam suatu kerangka pengetahuan yang lebih utuh dan menyeluruh.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), analisis data adalah proses sistematis untuk menelusuri dan mengelola data dari wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuannya adalah membuat data lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat

dikomunikasikan dengan jelas. Tahapan ini mencakup pengorganisasian data, penguraian menjadi bagian-bagian, menemukan pola, menyaring informasi penting, menyintesis, dan menarik kesimpulan yang logis serta komunikatif.

Menurut Moleong, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan pengelolaan data secara sistematis, dimulai dengan bekerja langsung pada data yang tersedia, mengaturnya, memecahnya menjadi bagian-bagian yang terstruktur, serta mengidentifikasi informasi yang relevan dan signifikan untuk dikaji lebih lanjut. Proses ini juga mencakup pengambilan keputusan mengenai informasi mana yang layak disampaikan kepada pihak lain dalam rangka menjelaskan hasil penelitian (2003).

Dalam penerapannya, analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data penting; penyajian data, yakni pengorganisasian data dalam bentuk yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna dari data serta menguji validitas temuan (Miles & Huberman, 1992).

a. Reduksi Data

Menurut Nasution, reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mempertajam dan mengelompokkan data, mengarahkannya sesuai fokus penelitian, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Data yang diperoleh kemudian diorganisasi sedemikian rupa agar memudahkan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam tahap ini, laporan-laporan diringkas, disaring untuk

menemukan pokok-pokok penting, difokuskan pada aspek yang relevan, dicari tema atau pola yang muncul, dan disusun secara lebih sistematis (Nasution, 2003).

Proses reduksi data berlangsung secara berkelanjutan sepanjang tahapan penelitian, bahkan dimulai sebelum data terkumpul secara keseluruhan. Reduksi telah diantisipasi sejak peneliti menentukan kerangka konseptual, menetapkan lokasi penelitian, merumuskan permasalahan, hingga memilih metode pengumpulan data. Ketika proses pengumpulan data berlangsung, aktivitas reduksi sudah mulai dilakukan, seperti merangkum data, memberi kode, menelusuri tema, mengelompokkan informasi, hingga menulis catatan atau memo. Proses ini terus berlanjut hingga tahap akhir analisis, bahkan hingga penulisan laporan akhir, guna menyusun hasil penelitian secara utuh dan sistematis.

Tahapan berikutnya dalam analisis data adalah menyusun sistem pengkodean. Seluruh data yang telah ditranskripsikan dari catatan lapangan diringkas berdasarkan fokus penelitian. Setiap tema atau topik yang muncul diberikan kode tertentu yang mewakili substansi dari topik tersebut. Kode-kode ini kemudian digunakan untuk mengorganisasi unit-unit data, seperti potongan kalimat atau paragraf dari transkrip, sesuai dengan urutan kemunculannya. Proses ini biasanya dibantu oleh perangkat komputer untuk mempermudah penataan dan pencarian data.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data bertujuan untuk mengungkap pola-pola bermakna yang terkandung dalam data, sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks

penelitian ini, penyajian data dilakukan untuk menginterpretasi makna dari informasi yang telah dikumpulkan. Data tersebut kemudian diatur secara sistematis dan disusun dari bentuk yang kompleks menjadi lebih sederhana dan terfokus, sehingga memudahkan analisis lanjutan (Miles & Huberman, 1992).

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Tahap ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan harus didasarkan sepenuhnya pada data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Artinya, setiap simpulan yang dibuat harus bersumber dari fakta empiris yang diperoleh, bukan dari asumsi pribadi atau keinginan subyektif peneliti (Asmani, 2011).

